

Partisipasi Warga Negara Dalam Pelestarian Seni Pedalangan Sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan

Novindha Purni Bintari¹

¹*Universitas Sebelas Maret, Surakarta*

novindha97@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Seni pedalangan merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Biasanya seni pedalangan diajarkan di suatu tempat yang dinamakan sanggar, namun seiring dengan adanya arus globalisasi saat ini, seni pedalangan mulai kurang mendapat perhatian dari kalangan masyarakat serta generasi muda. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Sarotama dan bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan Sanggar Seni Sarotama sebagai bentuk partisipasi warga negara dalam pelestarian seni pedalangan, alasan Sanggar Seni Sarotama melestarikan seni pedalangan, dan juga untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang dihadapi Sanggar Seni Sarotama dalam melestarikan seni pedalangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Seni Sarotama melakukan berberapa upaya untuk melestarikan seni pedalangan sebagai wujud partisipasi warga negara yaitu upaya pelatihan, usaha kreativitas, dan upaya pendanaan. Alasan Sanggar Seni Sarotama melestarikan seni pedalangan karena sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya dan keprihatinan terhadap seni tradisional khususnya pedalangan yang mulai ditinggalkan. Dalam upaya pelestarian seni pedalangan Sanggar Seni Sarotama masih menghadapi suatu hambatan dari segi dana dikarenakan dana operasional setiap kegiatan berasal dari dana pribadi pemilik sanggar dan iuran orang tua anak setiap bulan, tantangan yang dihadapi oleh Sanggar Seni Sarotama yaitu tantangan untuk mengajarkan seni pedalangan yang benar disertai budi pekerti yang luhur yang kelak mampu membentuk karakter pribadi anak yang baik, dan tantangan untuk bertahan melestarikan seni pedalangan agar tidak tergeser oleh budaya lain di tengah tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Kata kunci : partisipasi warga negara, seni pedalangan, pemajuan kebudayaan

ABSTRACT

The art of puppetry is one of the Indonesian national cultures that must be preserved. Usually puppetry art is taught in a place called sanggar, but along with the current flow of globalization, puppetry is starting to get less attention from the community and the younger generation. The research was conducted at the Sarotama Art Studio and aims to find out the efforts made by the Sarotama Art Studio as a form of citizen participation in preservation of puppetry, the reason Sarotama Art Studio preserves puppetry, and also to find out the obstacles and challenges faced by Sarotama Art Studio in preserving puppetry. This study used qualitative method. The results of this study indicate that the Sarotama Art Studio conducted several efforts to preserve puppetry as a manifestation of citizen participation, namely training efforts, creativity efforts, and funding efforts. Reasons for the Sarotama Art Studio to preserve the art of puppetry because it is a form of love for culture and concern for traditional arts, especially puppetry that is being abandoned. In the effort to preserve puppetry, the Sarotama Art Studio still faces an obstacle in terms of funds

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

because the operational funds of each activity come from the owner's personal funds and the parents' contributions each month, challenges faced by the Sarotama Art Studio challenge to teach the correct puppetry accompanied noble character which will be able to form good personal character of the child, and the challenge of surviving to preserve the art of puppetry so that it is not displaced by other cultures in the midst of globalization and modernization.

Keyword: citizen participation, puppetry, cultural advancement.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang luas, dan juga memiliki beragam kebudayaan. Keragamaan budaya yang ada di Indonesia merupakan identitas bangsa serta warisan dari leluhur yang harus tetap terjaga keberadaannya. Menurut Sumaryadi, budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.[1] Sebagai salah satu bentuk hasil cipta dan karya dalam masyarakat, kebudayaan dapat direpresentasikan ke dalam berbagai bentuk kebudayaan. Menurut C. Kluckhohn (dalam Soekanto, 2005), terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi.[2]

Keragaman budaya Indonesia menghasilkan berbagai ragam seni budaya daerah, salah satunya yang ada di Jawa yaitu seni pedalangan. Seni pedalangan erat kaitannya dengan wayang kulit, dimana sentral dari sebuah pertunjukan wayang adalah seorang dalang (Kusbianto, 2015)[3], karena dalang berperan sebagai pencerita dalam sebuah seni pertunjukan wayang (Prayoga, 2018)[4], jadi dapat dikatakan bahwa seni pedalangan merupakan seni tradisional yang mempelajari cara memainkan atau mempertunjukkan wayang kulit dalam suatu pagelaran. Selain itu wayang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai etika dan moral, bahkan wayang kulit Indonesia dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter di sekolah

sekolah di negara Amerika (Slamet, 2014). [5]

Pasal 32 ayat (1) UUD NRI tahun 1945 menyebutkan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. [6] Catatan rumusan Kongres Kebudayaan tahun 1991 dalam Sumaryadi berbunyi "Pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia dalam segala perwujudannya seperti yang terungkap dalam Kongres Kebudayaan 1991 menjadi tanggung jawab kita bersama. Tanggung jawab itu hendaknya dapat terwujud dalam peningkatan peran serta masyarakat guna memajukan kebudayaan bangsa melalui berbagai cara dan wahana yang tersedia".[7]

Menurut Undang Undang Nomor 5 tahun 2017 pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.[8] Aturan tersebut juga menyebutkan mengenai Sumber Daya Manusia Kebudayaan yang berarti orang yang bergerak, bekerja, dan/ atau berkarya dalam bidang yang berkaitan dengan Objek Pemajuan Kebudayaan. Setiap Orang tersebut diartikan sebagai orang perseorangan, kelompok orang, organisasi masyarakat, dan atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum. Macam objek pemajuan kebudayaan dalam pasal 5 UU No 5 tahun 2017 meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, serta olahraga tradisional.[9] Maka berdasarkan bunyi aturan diatas dapat

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

dikatakan bahwa partisipasi warga negara atau masyarakat dalam hal ini sangat dibutuhkan guna pelestarian dan pemajuan budaya.

Di Karanganyar, Jawa Tengah terdapat sebuah sanggar seni yang berupaya melestarikan budaya Jawa khususnya seni pedalangan, sanggar tersebut bernama Sanggar Seni Sarotama. Keberadaan Sanggar Seni Sarotama merupakan wahana menimba ilmu atau berlatih praktik seni pedalangan sebagai bentuk partisipasi warga negara dalam pelestarian budaya. Namun saat ini dengan keberadaan arus globalisasi dan modernisasi yang melanda dunia, termasuk Indonesia juga berimbang pada kehidupan seni pedalangan. Seperti yang terjadi pada kelompok etnis Blang di Cina yang terkena dampak perkembangan globalisasi berupa budaya asing yang menyebabkan terjadinya krisis dalam identitas budaya mereka (Chunai dkk, 2012). [10] Semakin lama kehidupan seni pedalangan mulai kurang mendapat perhatian dari masyarakat serta generasi muda (Randyo, 2010).[11] Hal ini terbukti dari hasil survei Pepadi pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa jumlah dalang di Indonesia hanya 1.300 orang.[12] Oleh sebab itu partisipasi warga negara dalam hal ini Sanggar Seni Sarotama untuk melestarikan seni pedalangan sangat penting sebagai upaya pemajuan kebudayaan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan Sanggar Seni Sarotama sebagai bentuk partisipasi warga negara dalam melestarikan seni pedalangan, alasan Sanggar Seni Sarotama melestarikan seni pedalangan, dan juga untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang dihadapi Sanggar Seni Sarotama dalam melestarikan seni pedalangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Sarotama yang terletak di Dusun Gunungsari, Kelurahan Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar.

Bentuk pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, pengamatan (observasi), dokumentasi, dan kepustakaan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Sarotama. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada pendiri Sanggar Seni Sarotama. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti mengambil beberapa gambar atau foto serta dokumen lainnya yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Kemudian analisis data yang dilakukan adalah melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sanggar Seni Sarotama merupakan sebuah padepokan seni atau lembaga swasta non profit, yang didirikan oleh seorang penggiat seni secara swakarsa, swadaya, dan swadana. Sanggar Seni Sarotama mengawali kegiatannya di bidang seni terutama pedalangan dan karawitan sejak tahun 1983 dan secara resmi berdiri pada tahun 1993 sebagai wadah kecintaan terhadap budaya dan anak-anak.

Menurut Arisroteles (Cholsin, 2015) warga negara diartikan sebagai orang yang secara aktif ikut ambil bagian dalam kegiatan hidup bermasyarakat.[13] Keterlibatan dari warga negara merupakan suatu kondisi dimana warga negara secara individual ataupun kolektif berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan keahlian, ketrampilan, pengetahuan, yang bercampur dengan nilai-nilai, motivasi dan komitmen untuk melakukan perubahan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik (Fadrusiana, 2018).[14] Sanggar Seni Sarotama dan orang-orang yang terlibat di dalamnya merupakan warga negara yang berupaya dan terlibat dalam memelihara serta mengembangkan budaya khususnya seni pedalangan yang dijaminan kebebasannya oleh negara sesuai dengan bunyi pasal 32 ayat (1) UUD NRI tahun 1945.

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

1. Upaya Sanggar Seni Sarotama dalam Melestarikan Seni Pedalangan

Upaya dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mempertahankan sesuatu dengan tujuan tertentu. Sedangkan melestarikan berarti memelihara sesuatu dalam waktu yang lama. Seni pedalangan merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan, hal tersebut menjadi tugas dan kewajiban dari seluruh elemen masyarakat untuk terus menjaga agar budaya tersebut tidak hilang tergerus perubahan zaman (Priatna, 2017) [15], karena warisan budaya merupakan elemen pokok dalam jatidiri bangsa (Suprapto, 2015).[16] Maka dari itu dukungan dari masyarakat sangatlah penting, salah satunya upaya yang dilakukan oleh Sanggar Seni Sarotama dapat mendukung terlaksananya upaya pelestarian warisan budaya khususnya pada seni pedalangan.

a. Upaya pelatihan

Dalam melestarikan seni pedalangan Sanggar Seni Sarotama melakukan upaya pelatihan dengan melibatkan generasi muda terutama anak-anak mulai dari tingkat TK hingga SMP untuk dilatih seni pedalangan memainkan wayang secara rutin setiap satu minggu sekali. Sanggar Seni Sarotama juga memberikan pembinaan karakter pada anak melalui seni pedalangan agar anak tersebut memiliki budi pekerti luhur sebagai fundamen untuk bersikap dan berperilaku dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Wayang mempunyai berbagai fungsi yang dapat digunakan sebagai media informasi, media pendidikan, media hiburan, dan media untuk memahami nilai-nilai filosofis, karena dalam pewayangan terdapat campuran seni sastra, seni musik, lukisan, sculpture, dan semiotik (Wardani, 2013).[17] Seperti yang dikatakan pendiri Sanggar Seni Sarotama (Bapak M) "Di seni pedalangan sangat kompleks, terutama seni sastranya karna kaitannya dengan anak-anak dengan budi pekerti, unggah unggah agar dapat berbahasa Jawa yang baik. Dengan belajar bahasa Jawa yang baik otomatis dia akan

menghargai orang tua dan sesama"(Wawancara, 16 April 2019). Sastra dalam seni pedalangan yang menggunakan bahasa jawa (krama, madya, ngoko, bangongan) memberikan suatu pelajaran mengenai status sosial, dan juga etika pergaulan yang saling hormat menghormati dan menghargai (Sulistyobudi, 2014)[18], maka selain belajar dalam anak-anak di Sanggar Seni Sarotama diberikan pendidikan karakter salah satunya dilakukan dengan pembiasaan penggunaan bahasa jawa yang tepat agar anak-anak memiliki unggah unggah budi pekerti yang baik, hal ini selaras dengan (Winarno, 2012) bahwa karakter dapat diajarkan melalui suatu pembiasaan.[19]

b. Usaha kreativitas



Gambar 1. Temu Dalang Bocah Nusantara 7 tahun 2017

Usaha untuk meningkatkan kreativitas dalam melestarikan seni pedalangan telah dilakukan oleh Sanggar Seni Sarotama dengan mengadakan beberapa lomba dalang dan karawitan, contohnya ajang Temu Dalang Bocah Nusantara yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Seperti yang dilansir oleh rri.co.id yang menyatakan sebanyak 187 dalang bocah dari berbagai daerah di tanah air akan unjuk kebolehan dalam Acara Temu Dalang Bocah Nusantara Ke 7 tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Sanggar Seni

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

Sarotama. Ajang yang akan berlangsung selama 8 hari mulai 23 September itu dipusatkan di Taman Budaya Jawa Tengah di Kota Solo.[20] Selain itu Sanggar Seni Sarotama juga mengikuti setiap festival ataupun lomba kebudayaan dengan tujuan mengembangkan potensi anak dalam seni pedalangan.

c. Upaya pendanaan

Setiap kegiatan yang berlangsung di dalam maupun di luar Sanggar Seni Sarotama dilakukan melalui dana pribadi pendiri sanggar dan juga iuran dari para orang tua anak di sanggar tersebut yang diberikan setiap bulannya. Selain itu dalam setiap kegiatan yang ada di Sanggar Seni Sarotama selalu mendapat dukungan dari para orang tua anak berupa kekompakan dan kebersamaan dalam mendukung keberlangsungan kegiatan tersebut.

2. Alasan Sanggar Seni Sarotama Berpartisipasi dalam Melestarikan Seni Pedalangan

Sanggar Seni Sarotama berpartisipasi dalam melestarikan seni pedalangan berawal dari kecintaan sang pendiri sanggar terhadap seni pedalangan dan karawitan yang mendorongnya untuk ikut berpartisipasi melestarikan seni pedalangan, selain itu dikarenakan keunikan seni pedalangan yang merupakan perpaduan dari berberapa seni diantaranya seni sastra, seni karawitan, dan seni pertunjukkan. Kesenangan atau kecintaan merupakan salah satu aspek dari motivasi internal, yang merupakan suatu bentuk ekspresi pribadi dalam melakukan tugas pekerjaan tanpa adanya rasa keterpaksaan (Junaidi, 2014) [21], begitu pula yang dilakukan oleh pendiri Sanggar Seni Sarotama dalam melestarikan seni pedalangan. Selain itu terdapat alasan lain pendiri Sanggar Seni Sarotama "saya melihat apabila dalang anak itu sudah ada image ya bahwa itu dari keluarga dalang...karena dalang itu keturunan dan saya ingin mendobrak itu, karena saya dulu bukan anak dalang saya ini anak petani juga bisa" (Bapak M pendiri Sanggar Seni Sarotama). Hal ini selaras

dengan (Junaidi dkk, 2018) yang menyatakan bahwa dahulu masa prasejarah wayang dimainkan oleh kepala rumah tangga yang mempunyai kemampuan spiritual tinggi atau dukun/syaman, namun dalam perkembangannya dapat dimainkan oleh seorang yang memiliki keahlian khusus atau kejuruan khusus.[22]

Adanya keprihatinan terhadap seni tradisional (pedalangan) yang kini mulai ditinggalkan juga merupakan salah satu alasannya. Seperti yang dikatakan oleh pendiri Sanggar Sarotama (Bapak M) " kita ikut melestarikan budaya, khususnya budaya seni tradisi, karena muatannya banyak mengandung hal yang sangat positif yang bisa diraih, dan karena sudah semakin ditinggalkan, tidak jamani. Padahal itu justru penting, karena merupakan aset negara dan juga untuk mendasari fundamen karakter anak melalui seni tradisi, bukan dari seni modern" (Wawancara, 16 April 2019). Pewayangan tidak hanya menampilkan aspek estetika, namun juga tentang ajaran moral mengenai kebaikan dan keburukan (Nurrochsyam, 2014)[23], misalnya mengajarkan manusia untuk hidup berhati-hati, introspeksi diri dan selalu mengingat Tuhan, menjaga hubungan seimbang dengan sesama manusia, Tuhan, dan alam. Selain itu berisi saran dalam hidup bermasyarakat dengan menghindari ucapan negatif yang dapat merusak hubungan sosial (Margana, 2017)[24], semua itu merupakan hal positif yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Wayang dan pedalangan merupakan aset negara yang penting sebagai nilai pembentuk jati diri bangsa karena hal tersebut pada tanggal 7 Desember 2003 di Paris, UNESCO (Organisasi Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Pendidikan Perserikatan Bangsa-Bangsa) memutuskan wayang sebagai Karya Agung Lisan dan Takhbenda Kemanusiaan (Habsy, 2017).[25] Dan masyarakat dapat berbangga hati karena budayanya telah diakui oleh dunia Internasional, sehingga hal tersebut dapat

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

dijadikan motivasi dalam melestarikan budaya bangsa.

Menurut teori tindakan sosial, tindakan individu merupakan tindakan sosial yang rasional untuk mencapai tujuan, atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Tindakan manusia itu bersifat *voluntaristik*, artinya tindakan itu berdasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide, dan norma yang disepakati (Poloma, 2010).[26] Dilihat dari teori tersebut, pendiri Sanggar Seni Sarotama memiliki dorongan atau motivasi dalam melakukan sebuah tindakan. Tindakan dalam hal ini dapat diartikan sebagai tindakan partisipasi yang dilakukan oleh Sanggar Seni Sarotama melalui upaya upaya yang telah dilakukan dalam melestarikan seni pedalangan.

Davis dan Newstorm (Remiswal, 2013) mengartikan partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka memberikan kontribusi pada tujuan kelompok dan berbagai tanggungjawab untuk mencapainya.[27] Pendapat lain mengenai partisipasi menurut Yeung dan McGee (Remiswal, 2013) menggambarkan peran serta seseorang atau sekelompok orang dalam satu kegiatan, sehingga partisipasi merupakan tindakan ambil bagian dalam suatu kegiatan kepentingan bersama.[28] Ditinjau dari teori tersebut keterlibatan mental dan emosional pendiri Sanggar Seni Sarotama yang mendorongnya untuk berperan serta melestarikan seni pedalangan, telah menandakan wujud dari bentuk partisipasi warga negara dimana hal tersebut sangat dibutuhkan dalam pelestarian dan pemajuan budaya. Hal ini sejalan dengan (Rusnaini, 2016) yang menyebutkan bahwa partisipasi merupakan kemauan untuk mengembangkan demokrasi dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengembangan,[29] yang berarti partisipasi warga merupakan elemen yang berharga. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan

sikap ikut serta dalam suatu bagian atau tahapan dari sebuah proses tertentu.

Partisipasi Sanggar Seni Sarotama dengan segala proses dan upaya yang telah dilakukan mampu mendorong terwujudnya tujuan dari pemajuan budaya yang terdapat pada pasal 4 Undang Undang Nomor 5 tahun 2017 yaitu untuk : (a) Mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, (b) Memperkaya keberagaman budaya, (c) Memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, (d) Mencerahkan kehidupan bangsa, (e) Mewujidkan masyarakat madani, (f) Meningkatkan kesejahteraan rakyat, (g) Melestarikan warisan budaya, (h) Mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.[30]

3. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi Sanggar Sarotama dalam Melestarikan Seni Pedalangan.

Sanggar Seni Sarotama dalam melestarikan seni pedalangan menghadapi tantangan dan hambatan diantaranya tantangan untuk mengajarkan seni pedalangan yang benar, karena peran dalang sangat bermakna sebagai *angudhal piwulang* yang membimbing dan menerangi orang dengan cara bercerita dengan menggunakan media wayang kulit (Erando, 2013).[31] “Saiki yen kowe dadi dalang, wong elek dadi apik nonton kowe dalang kuwi dalang, ning wong sing apik malih soyo elek sing elek soyo bejad....kowe melu tanggung jawab... kowe dalang ki go tuntunan gelar kehidupan”(Bapak M pendiri Sanggar Seni Sarotama). Beliau menjelaskan bahwa seorang dalang bertanggung jawab atas *piwulang* yang dalang tampilan dalam pertunjukan wayang kepada masyarakat dan apabila orang yang berperilaku buruk dengan melihat pertunjukan dalang tersebut berubah menjadi pribadi yang baik maka itulah yang dinamakan dalang yang benar.

Tantangan lain yaitu mengajarkan budi pekerti yang luhur yang kelak mampu membentuk karakter pribadi anak yang baik. Karena dalam budaya jawa (termasuk seni

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

pedalangan) memuat nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter (Budiyono, 2017).[32] Dengan mempelajari seni pedalangan otomatis anak akan mempelajari juga mengenai wayang, dimana hal tersebut sebagai upaya membangun karakter anak dan mengajarkan bagaimana berperilaku baik seperti yang terdapat pada tokoh wayang (Pramono dkk, 2017).[33] Selain itu masih terdapat tantangan untuk bertahan melestarikan seni pedalangan agar tidak tergeser oleh budaya lain di tengah arus globalisasi dan modernisasi, mengingat gempuran seni modern dari seluruh dunia lebih menarik (Untari dkk, 2015) bagi generasi muda dari pada seni tradisional.[34]

Berdasarkan hasil wawancara hambatan yang dihadapi oleh Sanggar Seni Sarotama adalah segi dana, dikarenakan dana operasional setiap kegiatan berasal dari dana pribadi dan iuran orang tua anak setiap bulan, terdapat juga bantuan dari pemerintah namun menurut pendiri Sanggar Seni Sarotama hal tersebut dirasa masih kurang. “..kalau masalah dana ya hambatan tapi tidak terlalu memikirkan hal itu”(Bapak M pendiri Sanggar Seni Sarotama). Selain itu apresiasi yang rendah terhadap wayang juga disebabkan oleh minimunnya dukungan dari pemerintah, padahal dengan menjaga keberadaan wayang yang mempunyai kearifan lokal yang bermuatan nilai-nilai pendidikan (identitas nasional) dapat menjadi penyaring pengaruh negatif dari adanya globalisasi (Wardani, 2013).[35]

Selain itu dari segi waktu pelatihan juga menjadi salah satu hambatan dikarenakan anak-anak yang belajar di Sanggar Seni Sarotama berasal dari berbagai wilayah dan waktu sekolah formal setiap anak juga berbeda-beda jadi diperlukan suatu penyesuaian. Namun dengan adanya kebersamaan dan kekompakkan antar orang tua anak yang belajar di Sanggar dapat mendukung keberlangsungan Sanggar Seni Sarotama tersebut.

Simpulan

Sanggar Seni Sarotama merupakan sebuah padepokan seni atau lembaga swasta non profit, yang didirikan oleh seorang penggiat seni secara swakarsa, swadaya, dan swadana. Sanggar Seni Sarotama mengawali kegiatannya di bidang seni terutama pedalangan dan karawitan sejak tahun 1983 dan secara resmi berdiri pada tahun 1993 sebagai wadah kecintaan terhadap budaya dan anak-anak. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh Sanggar Seni Sarotama dalam melestarikan seni pedalangan yaitu dengan upaya pelatihan, usaha kreativitas, dan upaya pendanaan.

Adapun alasan Sanggar Seni Sarotama berpartisipasi dalam melestarikan seni pedalangan berasal dari kecintaan sang pendiri sanggar terhadap seni pedalangan dan karawitan yang mendorongnya sebagai salah satu anggota warga negara untuk ikut berpartisipasi melestarikan seni pedalangan, selain itu dikarenakan keunikan seni pedalangan yang merupakan perpaduan berberapa seni diantaranya seni sastra, seni karawitan, dan seni pertunjukkan. Serta rasa keprihatinan terhadap seni tradisional (pedalangan) yang kini mulai ditinggalkan oleh para generasi muda. Dalam hal ini partisipasi Sanggar Seni Sarotama dengan segala upaya yang telah dilakukannya mampu mendorong terwujudnya tujuan dari pemajuan budaya yang tercatum dalam Undang Undang Nomor 5 tahun 2017.

Dalam melestarikan seni pedalangan Sanggar Seni Sarotama memiliki tantangan dan hambatan. Tantangan yang dihadapi adalah tantangan untuk mengajarkan seni pedalangan yang benar disertai budi pekerti yang luhur yang kelak mampu membentuk karakter pribadi anak yang baik. Dan juga tantangan untuk bertahan melestarikan seni pedalangan agar tidak tergeser oleh budaya lain di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Hambatan yang dihadapi oleh Sanggar Seni Sarotama adalah segi dana, dikarenakan dana operasional setiap kegiatan berasal dari

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

dana pribadi dan iuran orang tua anak setiap bulan, terdapat juga bantuan dari pemerintah namun menurut pendiri Sanggar Seni Sarotama hal tersebut dirasa masih kurang, maka dari hal tersebut pemerintah hendaknya lebih memberikan perhatian dan bantuan terutama dalam bentuk dana guna mendukung keberadaan dan keberlangsungan Sanggar Seni Sarotama dalam melestarikan budaya khususnya seni pedalangan. Selain itu dari segi waktu pelatihan juga menjadi salah satu hambatan dikarenakan anak-anak yang belajar di Sanggar Seni Sarotama berasal dari berbagai wilayah dan waktu sekolah formal setiap anak juga berbeda-beda jadi diperlukan suatu penyesuaian.

Daftar Pustaka

- [1][7] Sumaryadi."Pembinaan Bangsa Melalui Pembudayaan". Universitas Negeri Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya, pp. 1-13, 2009.
- [2] Soekanto, Soerjono. "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.
- [3] Kusibiyanto, Mari. "Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Kulit Sebagai Ekspresi Budaya Warisan Budaya Bangsa," Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-45 No.4, pp. 589-606, Oktober-Desember 2015.
- [4] Prayoga, Dwiki Setya."Peran Dalang Dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit," prosiding Senada, pp.210-217, 2018.
- [5] Slamet, Yosep Bambang Margono. "Constructing A Course On Indonesian Shadow Puppets For International Students." Celt, Volume 14, Number 1, pp. 16-35, July 2014.
- [6] Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- [8][9][30] Undang Undang Nomor 5 tahun 2017 Pemajuan Kebudayaan
- [10] Chunai, Xi., Li Qin, Zhang Yinzhu. "Ethnic Cultural Identity Crisis and Its Adaptation—Taking Blang Ethnic Group in Yunnan Province as an Example." Crisis Management in the Time of Changing World. Proceedings of the 2012 International Conference on Public Management, pp. 230-237, 2012.
- [11] Randyo, M. "Pembinaan Sulukan, Dhodhogan, Dan Kombangan Gending Iringan Pakeliran Di Padepokan Seni Sarotama Sebagai Upaya Peningkatan Unsur Iringan Pakeliran", Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, pp.34-44, 2010.
- [12] Tempo.co. "Jumlah Dalang di Indonesia Hanya 1.300 Orang." 1 jini 2014. (online) Tersedia :https://seleb.tempo.co/read/581589/jumlah-dalang-di-indonesia-hanya-1-300-orang_ (Diakses pada 30 Maret 2019).
- [13] Cholsin."Ilmu Kewarganegaraan (Civic)". Yogyakarta: Ombak, 2013.
- [14] Fadrusiana, Erna Gesti. "Partisipasi Masyarakat Dalam Festival Budaya Sebagai Bentuk Penguatan Nilai-Nilai Budaya Di Kota Solo." Prosiding Seminar Nasional PPKn 2018 "Seminar Nasional Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan Kemasyarakatan" Laboratorium PPKn FKIP UNS, pp.281-293, 7 Juli 2018.
- [15] Priatna, Yolan. "Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal." Jurnal Publis Vol. 1 No.2 pp 37- 43, 2017.
- [16] Suprapto, Yuni., Rusdarti, Muhammad Jazuli . "Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya Di Lasem." Journal of Educational Social Studies 4 (1) pp 1-6, 2015.
- [17][35] Wardani, Nugraheni Eko., Endang Widiyastuti. "Mapping Wayang Traditional Theatre As A Form Of Local Wisdom Of Surakarta Indonesia." Asian Journal Of Social Sciences & Humanities Vol. 2 No. 2 , pp. 314-321, May 2013.

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

- [18] Sulistyobudi, N. "Budaya Wayang: Kelestarian Dan Tantangannya Ke Depan." *Jantra* Vol. 9, No. 2, pp. 121-129, Desember 2014.
- [19] Winarno. "Karakter Warga Negara yang Baik dan Cerdas." *PKn Progresif*, Vol. 7 No. 1, pp. 55-62 Juni 2012.
- [20] Puryono, Edwi. "Temu Dalang Bocah Nusantara di Solo Diikuti 187 Dalang." 19 September 2017 (online) Tersedia : http://rri.co.id/post/berita/435941/budaya/temu_dalang_bocah_nusantara_di_solo_diikuti_187_dalang.html (Diakses pada 20 Mei 2019).
- [21] Junaidi."Dalang Anak Dalam Pertunjukan Wayang." *Jurnal Kajian Seni* Volume 01, No. 01, pp. 89-102, November 2014.
- [22] Junaidi., Bayu Aji Suseno, dan Abdul Aziz. "Wayang untuk Dalang Multi Level Usia Sebagai Wahana Pelestarian Seni Tradisional." *SATWIKA: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* Volume 2, Nomor 1, pp. 20-35, April 2018.
- [23] Nurrochsyam, M. W. "Pendidikan Karakter: Menafsir Nasionalisme Dalam Wayang." *Jantra* Vol. 9, No. 2, pp.151-159, Desember 2014.
- [24] Margana. "Function Of And Values Containing In The Story Of Wayang Beber Pacitan." Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture, pp 256-262 2017.
- [25] Habsy, B. I. "Semar Puppet Counseling Model." *The International Journal of Counseling and Education* Vol.2, No.1, pp.19-24, Universitas Negeri Malang ,March 2017.
- [26] Paloma, Margaret. "Sosiologi Kontemporer". Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- [27][28] Remiswal. "Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal". Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- [29] Rusnaini. "Citizen Participation in Medium-Term Local Development Plan in Indonesia." *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 15. 1st Global Conference on Business, Management and Entrepreneurship (GCBME-16) pp. 805-809, 2016.
- [31] Erandaru. "Digital Wayang: Exploring The Use Of Digital Media In Wayang Performance." *NIRMANA*, Vol. 15, No. 1, pp. 33-44, Januari 2013.
- [32] Budiyono, Yoga A.F. "Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter." *Prosiding Snbk (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* Vol. 1 No.1, pp. 92-103, Mei 2017.
- [33] Pramono, Y.L., Suyanto., Adam W. "Shadow Puppet Arts As The Formation Of Young Generation Character." *Proceeding Of 2nd International Conference Of Arts Language And Culture* , pp.397-404 2017.
- [34] R. Untari, R. Sanjaya, T.Rahardjo. "The Participation of Puppeteer in using Social Media ICT (www.wayangnetwork.com) to Promote Wayang Kulit (the shadow puppet)." *Proceedings of the ASEAN Forum on ICT for Sustainable Rural Development and Knowledge Cross-Fertilization (ASEAN-ICT4SRD 2015)* pp. 247-251, 2015.